AL - AHQAAF

(Bukit-bukit Pasir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-46 : 35 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقۡنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي
مَاذَا خَلَقُواْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ لَهُمۡ شِرۡكٞ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِۖ ٱئۡتُونِي بِكِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ
هَٰذَآ أَوۡ أَثَٰرَةٖ مِّنۡ عِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنۡ أَضَلُّ
مِمَّن يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسۡتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَهُمۡ عَن

JUZ 26

Haa Miim. (QS. 46:1) ***Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 46:2) ***Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*** (QS. 46:3) ***Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."*** (QS. 46:4) ***Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?*** (QS. 46:5) ***Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*** (QS. 46:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan Kitab kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Dan Allah mensifati diri-Nya dengan kemahaperkasaan yang tidak dapat dijangkau (oleh siapa pun) serta kemahabijaksanaan dalam ucapan dan perbuatan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar."* Maksudnya, tidak untuk suatu hal yang sia-sia dan bathil.
﴿ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ﴾ *"Dan dalam waktu yang ditentukan."* Maksudnya, untuk waktu yang telah ditentukan, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.

Firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."* Yakni, mereka lalai terhadap apa yang diinginkan dari mereka, padahal Allah Ta'ala telah menurunkan Kitab dan mengutus seorang Rasul kepada mereka, namun mereka justru berpaling dari semua itu. Dengan kata lain, mereka akan mengetahui akibat hal itu.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* yakni kepada orang-orang musyrik yang juga menyembah selain Allah:

﴿ أَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?"* Maksudnya, tunjukkanlah kepadaku tempat dari bumi ini yang telah diciptakannya. ﴿ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?"* Artinya, tidak ada andil bagi mereka di dalam penciptaan langit dan bumi, bahkan setipis kulit ari pun mereka tidak memiliki. Sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu itu hanya di tangan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, lalu bagaimana mungkin kalian menyembah ilah lain selain Dia dan menyekutukan-Nya? Siapakah yang menunjukkan kalian kepada hal itu? Siapa juga yang menyeru kalian melakukan hal tersebut? Ataukah Allah yang memerintahkan kalian berbuat demikian?

Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini."* Maksudnya, berikanlah kepada kami salah satu dari Kitab-Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang menyuruh kalian menyembah berhala-berhala ini. ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."* Yakni, bukti yang nyata atas jalan yang kalian tempuh ini. ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Yakni, kalian tidak memiliki suatu bukti pun, baik itu naqli atau 'aqli atas hal itu. Karena itu, ada ahli qira-at yang membaca: "أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ", artinya pengetahuan yang benar, yang kalian peroleh dari seseorang sebelum kalian. Sebagaimana dikatakan Mujahid dalam firman Allah: ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾, yakni "seseorang yang meninggalkan pengetahuan."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, atau penjelasan tentang perkara ini." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sufyan mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali dari Nabi ﷺ, mengenai 'atau peninggalan dari ilmu pengetahuan,' yakni tulisan atau catatan."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan do'anya sampai hari Kiamat dan mereka lalai (memperhatikan) do'a mereka?"* Maksudnya, tidak ada yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdo'a kepada patung-patung selain Allah serta memohon kepadanya apa-apa yang sebenarnya patung-patung itu tidak sanggup memberinya sampai hari Kiamat kelak, sedang ia (patung-patung itu) lengah terhadap apa yang ia katakan, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula dapat menindak, karena semua itu hanya benda mati dan batu-batu yang bisu.

Firman-Nya: ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Maksudnya, akan berkhianat kepada mereka pada apa yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." **(QS. 46:7)** ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur-an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu, dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 46:8)** ***Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."*** **(QS. 46:9)**

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik dalam kekufuran dan keingkaran mereka, bahwa jika dibacakan ayat-ayat Allah yang jelas, nyata dan gamblang kepada mereka, maka mereka berkata: ﴿ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."* Yakni, sihir yang benar-benar jelas. ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Ia telah mengada-adakannya.'"* Yang mereka maksudkan adalah Muhammad ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah.'"* Maksudnya, jika aku (Muhammad)

berdusta terhadap Allah dan mengaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal tidak demikian adanya, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang keras. Dan tidak ada seorang pun, baik kalian atau yang lainnya, yang mampu melindungi diriku dari-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini: ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman yang keras sekaligus tekanan yang menakutkan bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sedangkan yang ini merupakan anjuran dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Artinya, dengan semuanya itu, jika kalian kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat kalian dan memberikan ampunan kepada kalian serta menyayangi kalian.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama."* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah Rasul yang pertama kali."

Firman-Nya: ﴿وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai ayat ini, setelahnya turun ayat: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

Demikian pula dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah, ayat tersebut di*naskh* (dihapus) oleh firman Allah: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Mereka menyatakan bahwa setelah ayat ini turun, ada seseorang dari kaum Muslimin yang berkata: "Yang demikian itu, Allah Ta'ala menjelaskan apa yang telah Dia lakukan terhadapmu, ya Rasulullah, lalu apa yang akan Dia perbuat terhadap kami?" Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (QS. Al-Fat-h: 5).

Demikianlah yang ia katakan. Sedangkan yang ditegaskan di dalam hadits shahih, bahwa orang-orang yang beriman berkata: "Selamat kepada engkau, ya Rasulullah, sedang kami bagaimana?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang diperintahkan kepadaku dan apa yang dilarang setelah ini."

Dan mengenai firman-Nya ini pula: ﴿ وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* Abu Bakar al-Hadzali menuturkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Sedangkan di akhirat, maka mudah-mudahan Allah melindungi kita semua. Beliau (Rasulullah) telah mengetahui bahwa beliau berada di Surga, tetapi beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui apa yang akan diperubat terhadapku dan tidak pula terhadapmu di dunia. Apakah aku akan dikeluarkan sebagaimana Nabi-nabi dikeluarkan sebelumku, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana Nabi-nabi sebelumku dibunuh? Dan aku tidak tahu, apakah kalian akan ditenggelamkan ke dalam bumi ataukah kalian akan dilempari batu?'"

Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarir, dan tidak boleh ada takwil lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah yang memang sesuai dengan Rasulullah ﷺ, di mana di akhirat kelak sudah pasti beliau masuk Surga bersama orang-orang yang mengikutinya. Sedangkan di dunia, maka beliau tidak mengetahui, bagaimanakah akhir dari perkara beliau dan bagaimanakah nasib orang-orang musyrik Quraisy, apakah mereka ini akan beriman, ataukah tetap kafir sehingga mereka akan diadzab dan dibinasakan karena kekufuran mereka.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul 'Ala', salah seorang Sahabat wanita, yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, menuturkan: "Ketika kaum Anshar melakukan undian untuk menampung kaum Muhajirin, 'Utsman bin Mazh'un ﷺ pun bergegas menyongsong mereka dalam menyediakan tempat tinggal. Lalu, 'Utsman jatuh sakit, dan kami pun merawatnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, maka ia kami bungkus dalam kainnya. Lalu, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami dan kukatakan: 'Semoga rahmat Allah selalu terlimpahkan kepadamu, wahai Abus Sa-ib. Persaksianku atas dirimu adalah, bahwa Allah ﷻ telah memuliakanmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya?' Kemudian kukatakan: 'Aku tidak tahu, -kujadikan bapak ibumu sebagai tebusanmu (Rasulullah).'- Maka beliau bersabda: 'Adapun ia, telah kedatangan suatu kepastian (kematian) dari Rabbnya, dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, meskipun aku seorang utusan Allah, tetapi aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya terhadap diriku.'"

Lebih lanjut, Ummul 'Ala' bercerita: "Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memuji seorang pun sesudahnya selama-lamanya. Dan hal itu membuatku sangat sedih. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bahwa

'Utsman ﷺ mempunyai satu sumber air yang mengalir. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Itu adalah amalnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. Dan dalam lafazhnya yang lain disebutkan:

((مَا أَدْرِيْ وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا يُفْعَلُ بِهِ.))

"Aku tidak tahu, padahal aku Rasul Allah, apakah yang diperbuat (oleh Allah) terhadap dirinya."

Hal ini nampaknya yang lebih mendekati dengan dalil ucapan Ummul 'Ala': "Hal itu menjadikanku sangat sedih." Nash ini dan selainnya menunjukkan, bahwa tidak boleh memastikan (seseorang) masuk Surga kecuali mereka yang memang telah dinyatakan masuk Surga oleh pembawa syari'at, seperti sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga; Ibnu Salam, al-'Umaisha', Bilal, Suraqah, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, orang tua Jabir, dan tujuh puluh orang ahli membaca al-Qur-an yang terbunuh di sumur Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Ibnu Rawahah, dan yang semisal mereka ﷺ.

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴾ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."* Yakni, aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepadaku. ﴿ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya, peringatanku sudah sangat jelas bagi setiap orang yang berakal dan berfikir. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ
وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ
كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ

ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. 46:10)** ***Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya." Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata: "Ini adalah dusta yang lama."*** **(QS. 46:11)** ***Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*** **(QS. 46:12)** ***Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita.*** **(QS. 46:13)** ***Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 46:14)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang ingkar kepada al-Qur-an. ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu; ﴿ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya."* Maksudnya, menurut dugaan kalian, apa yang akan diperbuat oleh Allah ﷻ terhadap kalian jika Kitab yang aku bawa kepada kalian ini telah Dia turunkan kepadaku untuk aku sampaikan kepada kalian, sedang kalian kufur terhadapnya, bahkan mendustakannya. ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ ﴾ *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an,"* maksudnya, Kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para Nabi sebelumku telah memberikan kesaksian terhadap kebenaran dan keshahihan Kitab tersebut (al-Qur-an). Kitab-kitab tersebut telah memberikan kabar gembira tentangnya dan menyampaikan apa yang juga disampaikan oleh al-Qur-an ini.

Firman Allah ﷻ: ﴿ فَـَٔامَنَ ﴾ *"Lalu, ia beriman."* Yaitu, orang dari Bani Israil ini yang memberi kesaksian terhadap kebenaran al-Qur-an, karena pe-

ngetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur-an tersebut. ﴿وَاسْتَكْبَرْتُمْ﴾ *"Sedang kamu menyombongkan diri,"* yakni kalian menolak mengikutinya.

Masruq berkata: "Maka, orang yang memberi saksi itu beriman kepada Nabi dan Kitab-Nya, sedangkan kalian kafir kepada Nabi dan Kitab kalian."

﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Pemberi saksi ini menunjukkan jenis, mencakup 'Abdullah bin Salam ﵁ dan juga selainnya. Karena ayat ini turun di Makkah, sebelum 'Abdullah bin Salam masuk Islam. Dan ayat tersebut seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ﴾ *"Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'"* (QS. Al-Qashash: 53).

Imam Malik menceritakan dari Abun Nadhr, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni Surga kecuali untuk 'Abdullah bin Salam ﵁." Katanya pula: "Dan berkenaan dengan ini, turunlah ayat: ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ﴾ *'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an.'"*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasa-i, dari hadits Malik. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﵄, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, Hilal bin Yasaf, as-Suddi, ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ibnu Zaid. Mereka semua mengatakan: "Orang itu adalah 'Abdullah bin Salam ﵁."

Firman Allah ﷻ: ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya ia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* Yakni, mereka berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada al-Qur-an: "Seandainya al-Qur-an itu baik, niscaya orang-orang itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Yang mereka maksudkan adalah Bilal, 'Ammar, Shuhaib, dan Khabbab ﵃, serta orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mempunyai keudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Padahal, mereka telah melakukan kesalahan yang nyata. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah ﷺ adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ﴾ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,"* yakni dengan al-Qur-an. ﴿ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴾ *"Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'"* Yaitu, kebohongan yang sudah lama atau diwariskan dari orang-orang terdahulu. Artinya, mereka merendahkan al-Qur-an dan orang-orang yang berpegang padanya. Demikianlah kesombongan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pernah disabdakan:

((بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa."* Yaitu Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab,"* yakni al-Qur-an. ﴿ مُصَدِّقٌ ﴾ *"Yang membenarkannya,"* ialah kitab-kitab sebelumnya. ﴿ لِسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab,"* yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿ لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah.'"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat as-Sajdah.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula berduka cita,"* atas apa yang mereka tinggalkan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. *Wallaahu a'lam.*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

[1] HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tigapuluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." **(QS. 46:15)** ***Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*** **(QS. 46:16)**

Setelah ayat pertama Allah ﷻ menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23).

Sedangkan dalam surat al-Ahqaaf ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ﴾ *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),"* yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. ﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا ﴾ *"Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah."* Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. ﴿ وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ﴾ *"Dan melahirkannya dengan susah payah pula,"* yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. ﴿ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman, yaitu firman-Nya: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (QS. Luqman: 14), juga firman-Nya: ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dengan ayat-ayat tersebut, 'Ali berpendapat bahwa masa minimal adalah enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat ﷺ. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.'

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?' Maka 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* Dan Dia juga berfirman: ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ﴾ *'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.'* Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),' lanjut 'Ali.

Kemudian 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam." Lalu Ma'mar berkata: "Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya."

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan

6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan)." Karena Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa,"* yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. ﴿ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhati-hatilah.'"

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً خَفَّفَ اللهُ تَعَالَى حِسَابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى اْلإِنَابَةَ إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سَبْعِيْنَ سَنَةً أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَبَّتَ اللهُ تَعَالَى حَسَنَاتِهِ وَمَحَا سَيِّئَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِيْنَ سَنَةً غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيْرَ اللهِ فِي أَرْضِهِ.))

"Jika seorang hamba Muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."[2]

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*.

Dan sungguh indah ucapan seorang penya'ir:

صَبَا مَا صَبَا حَتَّى عَلاَ الشَّيْبُ رَأْسَهُ   فَلَمَّا عَلاَهُ قَالَ لِلْبَاطِلِ: أَبْعِدِ

"Dia bercinta selama masa muda,
sampai rambutnya dipenuhi uban
Tetapi tatkala rambutnya telah dipenuhi uban,
ia pun berkata kepada yang bathil: 'Menjauhlah.'"

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4043).-ed.

Firman-Nya: ﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ﴾ *"Ya Rabb-ku, tunjukilah aku."* Yakni, ilhamkanlah kepadaku.
﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* Yakni, anak keturunanku.
﴿ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

((اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيهَا وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا.))

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. ﴿ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itu bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

lah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."*

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ
خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ
دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ
الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا
فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا
كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?" Lalu, kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka." **(QS. 46:17)** ***Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*** **(QS. 46:18)** ***Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan.*** **(QS. 46:19)** ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja)***

dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik." (QS. 46:20)

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman: ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya (ibu dan bapaknya), 'Cis bagi kamu berdua.'"* Ini bersifat umum bagi siapa saja yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ. Namun pendapat itu sangat lemah, karena 'Abdurrahman bin Abi Bakar masuk Islam setelah itu dengan sangat baik, bahkan ia termasuk orang pilihan pada zamannya.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya: "Cis, bagi kalian berdua." Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, 'Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Setelah Mu'awiyah ﷺ berbai'at untuk anaknya, Marwan berkata: 'Ini tradisi Abu Bakar dan 'Umar ﷺ.' Tetapi 'Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ berkata: 'Tradisi Heraclius dan Kaisar.' Maka, Marwan berkata: 'Orang inilah yang Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا ﴾ الآية *'Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis bagi kamu berdua,"* dan ayat seterusnya. Kemudian hal itu terdengar oleh 'Aisyah ﷺ, maka 'Aisyah berkata: 'Marwan telah berdusta. Demi Allah, 'Abdurrahman bukanlah orang yang dimaksud. Seandainya aku mau menyebutnya sebagai orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu, niscaya aku akan menyebutnya demikian, tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat ayah Marwan dan Marwan ketika masih berada dalam tulang punggungnya. Maka Marwan mengelabui diri dari laknat Allah."

Firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ ﴾ *"Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?"* Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali.
﴿ وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ﴾ *"Lalu, kedua orang tuanya itu memohon pertolongan,"* yakni, meminta kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepadanya. Kedua orang tuanya berkata kepadanya: ﴿ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Celaka kamu, berimanlah. Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Lalu, ia berkata:
﴿ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka."*

Firman-Nya: ﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ﴾ *"Ya Rabb-ku, tunjukilah aku."* Yakni, ilhamkanlah kepadaku.
﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* Yakni, anak keturunanku.
﴿ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

((اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلاَمِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيهَا وَأَتْمِمْهَا عَلَيْنَا.))

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. ﴿ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itu bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

telah fasik." Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan balasan kepada mereka dengan adzab *al-huun*, yaitu siksa yang merendahkan dan menghinakan, penderitaan yang menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari semuanya itu.

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَـٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَـٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَـٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." (QS. 46:21) *Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 46:22) *Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang*

aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." **(QS. 46:23)** ***Maka, tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih,*** **(QS. 46:24)** ***yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabb-nya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*** **(QS. 46:25)**

Allah ﷻ dalam firman-Nya ini menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ atas kedustaan yang dilakukan oleh kaumnya: ﴿ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ ﴾ *"Dan ingatlah saudara kaum 'Aad."* Yakni, Hud ﷺ yang telah diutus oleh Allah ﷻ kepada kaum 'Aad pertama yang tinggal di al-Ahqaaf, yaitu bukit pasir. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Al-Ahqaaf berarti gunung-gunung yang bergua."

Dalam bab *Idzaa Da'aa falyabda' binafsihi*, Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَرْحَمُنَا اللهُ وَأَخَا عَادٍ.))

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita dan saudara kaum 'Aad (Hud)."[3]

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul dan pemberi peringatan ke negeri-negeri lain di sekitar negeri mereka. Maksudnya, Hud mengucapkan hal itu kepada mereka. Akan tetapi kaumnya memberikan jawaban dengan ucapan: ﴿ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا ﴾ *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami?"* Maksudnya, apakah kamu datang untuk menghalangi kami menyembah tuhan-tuhan kami? ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka meminta supaya didatangkan adzab dan hukuman Allah dengan segera, karena mereka menganggap hal itu mustahil terjadi.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.'"* Yakni, Allah yang lebih mengetahui tentang kalian, jika kalian memang berhak untuk segera diadzab, maka Dia akan melakukan hal itu kepada kalian. Sedangkan aku hanya sekedar menyampaikan apa yang karenanya aku diutus. ﴿ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴾

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 6427).-ed.

"Tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh." Maksudnya, kaum yang tidak berakal dan tidak pula memahami.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ ﴾ *"Maka, ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka."* Artinya, ketika mereka melihat adzab itu menuju ke tempat mereka, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah awan yang datang membawa hujan kepada mereka, sehingga mereka merasa senang dan bergembira karenanya, di mana mereka ketika itu ditimpa kekeringan dan mereka sangat mengharapkan turunnya hujan.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bahkan ia merupakan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung adzab yang pedih."* Maksudnya, itulah adzab yang dulu kalian pernah minta: "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ﴿ تُدَمِّرُ ﴾ *"Yang menghancurkan,"* atau merusak, ﴿ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Segala sesuatu,"* yakni, semua yang memang dapat hancur dari negeri mereka. ﴿ بِأَمْرِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan perintah Rabb-nya,"* yakni, dengan izin Allah kepadanya. Hal itu seperti firman Allah ﷻ: ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sedikitpun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 42). Yakni, seperti sesuatu yang hancur lebur. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ﴾ *"Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Maksudnya, semuanya telah hancur dan tidak ada sedikit pun yang tersisa.
﴿ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Artinya, demikianlah ketetapan Kami (Allah) bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul Kami serta melanggar perintah Kami.

Imam Ahmad telah meriwayatkan, dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa kencang sampai aku melihat anak lidah (tekak) beliau. Akan tetapi, hanya tersenyum saja." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Jika beliau melihat awan atau angin, maka terlihat kesedihan pada wajahnya." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat kesedihan pada wajahmu?" Beliau menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ. قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ وَقَالُوْا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.))

"Wahai 'Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada adzab. Sesungguhnya suatu kaum telah diadzab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum ketika melihat adzab itu mengatakan: 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Ibnu Wahb.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ menyaksikan awan di salah satu ufuk langit, maka beliau akan meninggalkan aktifitasnya meskipun beliau berada dalam shalatnya, dan selanjutnya beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ.))

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat di dalamnya.'

Dan jika Allah ﷻ menghilangkannya, maka beliau memuji Allah ﷻ. Dan jika diturunkan hujan, beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.))

'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.'"

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 46:26) *Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan*

negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat). **(QS. 46:27)** ***Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah, sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.*** **(QS. 46:28)**

Allah ﷻ berfirman: "Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan ummat-ummat terdahulu di dunia berupa harta kekayaan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya.

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dulu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu,"* yaitu, penduduk negeri Makkah, di mana Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat yang mendustakan para Rasul yang bertempat tinggal di sekitarnya, misalnya kaum 'Aad yang tinggal di *al-Ahqaaf* (bukit pasir) di Hadhramaut, Yaman. Juga kaum Tsamud yang tempat tinggal mereka terletak di antara mereka dan Syam. Demikian juga dengan kaum Saba', penduduk Yaman, dan Madyan yang berada di jalan mereka menuju Gazza. Demikian juga danau kaum Luth, mereka pernah pula melewatinya.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang,"* artinya, Kami telah menerangkan dan menjelaskannya secara gamblang.
﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ . فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ﴾ *"Supaya mereka kembali (bertaubat). Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka?"* Maksudnya, apakah tuhan-tuhan mereka itu dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan? ﴿ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ﴾ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka."* Artinya, pergi dari mereka karena lebih membutuhkan daripada mereka sendiri. ﴿ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang*

dahulu mereka ada-adakan." Maksudnya, pengada-adaan mereka dalam tindakan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka tidak memperoleh keuntungan, bahkan telah merugi dalam penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ
إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ
إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟
بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا
يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. **(QS. 46:29)** ***Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.*** **(QS. 46:30)** ***Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih.*** **(QS. 46:31)** ***Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*** **(QS. 46:32)**

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepada kalian yang mendengarkan al-Qur-an,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair, ia berkata:

"Yakni di Nakhlah, ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan akhir shalat 'Isya': ﴿ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Hampir-hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* (QS. Al-Jinn: 19).

Sufyan berkata: "Sebagian jin desak mendesak dengan sebagian lainnya." Demikian yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Dan akan kami kemukakan juga sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa jin-jin itu berjumlah tujuh jin, dari Nashibain.

Imam Ahmad dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya, *Dalaa-ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak juga melihatnya. Pernah beliau berangkat bersama beberapa orang Sahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sedang para syaitan dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan meteor-meteor, sehingga syaitan-syaitan itu kembali kepada kaumnya. Kemudian, kaumnya itu berkata: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalang-halangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor-meteor." Kaumnya berkata: "Kalian tidak dihalang-halangi dari berita langit dan bumi melainkan hanya oleh sesuatu yang terjadi. Maka, menyebarlah kalian ke belahan timur dan barat bumi, dan perhatikanlah apa yang menghalang-halangi antara kalian dan berita langit itu."

Maka, mereka pun berangkat menjelajahi belahan timur dan barat bumi untuk mencari apa yang menghalang-halangi mereka dari berita langit tersebut. Kemudian, mereka yang sedang menuju Tihamah beralih arah kepada Rasulullah yang ketika itu berada di Nakhlah dan bermaksud pergi ke pasar 'Ukazh. Bersama para Sahabatnya, beliau tengah mengerjakan shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar al-Qur-an, mereka pun berhenti untuk mendengarkannya. Mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: ﴿ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* (QS. Al-Jinn: 1-2).

Dan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya ada sekumpulan jin telah mendengarkan al-Qur-an..."* (QS. Al-Jinn: 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin. Senada dengan hadits ini, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Musaddad. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Abu 'Awanah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dari hadits Abu 'Awanah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila jin-jin itu mendengarkan wahyu, mereka menambah satu kalimat dengan sepuluh kalinya, maka apa yang mereka dengar itu memang benar, sedangkan yang mereka tambahkan itu suatu kebathilan. Sebelum itu, bintang-bintang itu tidak dilemparkan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ diutus, maka salah seorang dari jin-jin itu tidak mendatangi tempat duduknya melainkan dilempari dengan meteor-meteor yang dapat membakar bagian yang dikenainya. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada iblis. Iblis berkata: 'Hal ini tidak lain hanya karena sesuatu yang terjadi.' Kemudian iblis itu mengirimkan pasukannya hingga akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ yang tengah mengerjakan shalat di antara dua gunung Nakhlah. Kemudian mereka mendatangi beliau, lalu memberitahukan hal itu kepada iblis. Iblis pun berkata: 'Inilah kejadian yang terjadi di bumi.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dalam *Sunan* mereka dari hadits Israil. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari tentang perkara mereka, kecuali setelah Allah Ta'ala menurunkan kepada beliau wahyu yang beliau beritakan kepada kalian.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Yazid bin Rauman dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang kisah keberangkatan Nabi ﷺ ke Tha-if dan dakwah beliau kepada mereka agar kembali kepada Allah ﷻ, tetapi mereka menolak dakwah beliau. Di antara kisah panjang yang disebutkan adalah do'a beliau yang baik itu, yaitu:

((اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّـي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَـيَّ فَلاَ أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ بِي سَخَطُكَ وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.))

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Rabb Yang Mahapenyayang dari para penyayang, Engkau adalah Rabb Yang Mahapenyayang dari semua yang penyayang. Engkau adalah Rabb kaum *mustadha'afin* (lemah), dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang bermuka masam kepadamu, ataukah kepada teman dekat yang Engkau

kuasakan kepadanya urusanku. Jika Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli. Namun, aku percaya bahwa ampunan-Mu itu sangat luas untukku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi bersinar terang dan karenanya pula seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya marah dan murka-Mu kepadaku. Keridhaan hanya milik-Mu sehingga Engkau meridhai, dan tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan-Mu."

Lebih lanjut, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan: "Setelah beliau kembali pulang dari mereka, maka beliau bermalam di gunung Nakhlah, dan pada malam hari itu beliau membaca ayat al-Qur-an, lalu para jin dan Nashibain mendengarnya."

Hal itu memang benar, tetapi ungkapannya bahwa jin itu mendengarkan bacaan beliau pada malam hari itu, masih perlu diteliti. Karena jin-jin itu mulai mendengar bacaan al-Qur-an pada awal diturunkannya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kepergian Rasulullah ﷺ ke Tha-if itu dilakukan setelah kematian pamannya, yaitu satu atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. *Wallaahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Jin-jin itu turun mendekati Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang membaca al-Qur-an di tengah-tengah Nakhlah. Ketika mendengar bacaan beliau, jin-jin itu berkata: 'Diamlah kalian semua.' Mereka berjumlah sembilan jin, salah satunya adalah Zauba'ah. Maka, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. -إلى- ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

'Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. -sampai kepada firman-Nya- *kesesatan yang nyata.'* (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)."

Hadits ini dan yang pertama dari riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari kehadiran mereka pada kali ini, karena mereka hanya sekilas mendengarkan bacaan beliau dan kemudian kembali kepada kaumnya. Dan setelah itu, mereka mengirimkan utusan kepada beliau kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sebagaimana hal itu akan dikemukakan dalam beberapa hadits dan atsar pada tempatnya, dan akan kami kutip di sini sebagian darinya, insya Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, semuanya bersumber dari Ma'n bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Masruq: 'Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ pada malam para jin mendengar bacaan al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ayahmu -yakni Ibnu Mas'ud ؓ - pernah memberitahuku, bahwa yang memberitahu kehadiran jin itu adalah sebatang pohon.' Mungkin hal ini terjadi pada kali pertama dan menjadi ketetapan yang didahulukan atas penafian Ibnu 'Abbas ؓ. Dan mungkin juga hal itu terjadi pada kali pertama, tetapi beliau tidak menyadari kehadiran mereka pada saat mereka mendengar bacaan beliau, sehingga sebatang pohon memberitahu beliau tentang kehadiran mereka. *Wallaahu a'lam*." Dan mungkin juga hal itu terjadi pada beberapa kali terakhir. *Wallaahu a'lam*.

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Apa yang diceritakan Ibnu 'Abbas ؓ ini tiada lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ dan mereka mengetahui keadaan beliau. Sedang pada saat itu, beliau sendiri belum mengajarkan al-Qur-an kepada mereka dan belum juga beliau melihat mereka. Kemudian setelah itu beliau didatangi oleh penyeru jin, lalu beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka seraya menyeru mereka beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ."

Beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah tanyakan kepada 'Abdullah bin Mas'ud ؓ : 'Adakah salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam hadirnya jin itu?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau, tetapi kami memang pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami katakan: 'Apakah beliau diculik? Apakah beliau dibawa lari? Apa yang tengah beliau kerjakan?' Lebih lanjut Ibnu Mas'ud menuturkan: 'Maka kami menjalani malam yang amat kelabu. Dan pada permulaan pagi hari -atau ia berkata-, pada waktu sahur tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah Hira'. Lalu kami tanyakan: 'Ya Rasulullah,' maka mereka menyebutkan apa yang mereka alami. Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin, lalu aku datangi mereka dan kemudian aku bacakan (al-Qur-an) kepada mereka.'

Kemudian beliau berangkat, lanjut Ibnu Mas'ud, dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas api mereka.'"

Ia mengatakan, asy-Sya'bi berkata: "Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang bekal para jin itu. 'Amir mengungkapkan bahwa mereka bertanya kepada beliau di Makkah, dan mereka itu termasuk jin Jazirah Arab. Maka beliau menjawab: 'Yaitu setiap tulang binatang yang disembelih dengan me-

nyebut Nama Allah yang kalian peroleh dengan tangan kalian adalah lebih melimpah (bagi kalian) daripada bila ia menjadi daging, dan setiap kotoran binatang adalah sebagai makanan bagi binatang tunggangan mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'" Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Sedangkan dari jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Pada saat malam hadirnya jin, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: 'Apakah ada air bersamamu?' Kukatakan: 'Tidak ada air bersamaku, tetapi aku membawa tempat yang di dalamnya terdapat *nabidz* (perasan kurma).' Maka, Nabi ﷺ berkata: 'Ia merupakan buah yang baik dan air yang suci.'" Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Zaid.

Semua jalan hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui jin itu dengan sengaja, lalu beliau membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Dan Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada mereka melalui lisan beliau apa yang mereka memang sangat membutuhkannya pada saat itu.

Ada kemungkinan pula bahwasanya mereka pertama kali mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an, dan beliau tidak menyadari kehadiran mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Setelah itu, para jin itu mengirim utusan untuk menemui beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Adapun Ibnu Mas'ud ﷺ, maka ia tidak bersama Rasulullah ﷺ pada saat beliau berbicara dengan jin dan berdakwah kepada mereka, tetapi pada saat itu ia berada jauh dari beliau. Dan tidak seorang pun bersama beliau selain dia. Namun, dia pun tidak menyaksikan tatkala beliau berbicara dengan jin. Demikianlah metode al-Baihaqi.

Mungkin juga (peristiwa itu) pertama kali yang terjadi, beliau pergi sendirian kepada jin dan tidak bersama Ibnu Mas'ud ﷺ, juga Sahabat lainnya bersama beliau, sebagaimana tampak pada lahiriyah konteks riwayat yang pertama, dari jalan Imam Ahmad, dan riwayat itu juga ada pada Muslim. Kemudian setelah itu beliau pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam yang lain. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: "Abu Hurairah ﷺ pernah ikut Rasulullah ﷺ dengan membawa tempat air untuk wudhu' dan untuk kebutuhannya yang lain. Pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mendapatkannya, maka beliau bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Aku, Abu Hurairah.' Maka beliau bersabda: 'Bawakan untukku beberapa batu untuk aku pergunakan beristinja' dan jangan kau bawakan tulang dan kotoran (kering).' Abu Hurairah melanjutkan: 'Maka

aku bawakan, beberapa batu kepada beliau yang kubawa dengan bajuku, lalu aku letakkan di samping beliau, dan ketika beliau selesai membuang hajatnya, beliau berdiri dan aku pun mengikuti beliau dan kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, kenapa dengan tulang dan kotoran kering?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku pernah didatangi oleh utusan jin dari Nashibain, lalu mereka menanyakan tentang perbekalan mereka, maka aku berdo'a kepada Allah untuk mereka, bahwa mereka tidak melewati kotoran kering dan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il, dari 'Amr bin Yahya dengan sanad yang dekat dengannya. Abu Hamzah ats-Tsumali menyebutkan bahwa suku jin ini disebut sebagai Bani Syaishiban, mereka inilah jin yang berjumlah paling banyak dan mempunyai nasab keturunan yang paling terhormat, dan mereka merupakan mayoritas pasukan iblis.

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, mereka ini berjumlah sembilan jin yang salah satu dari mereka adalah Zauba'ah. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dari bukit Nakhlah. Diriwayatkan dari mereka, bahwa mereka ini berjumlah lima belas jin. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mereka berada di atas enam puluh binatang tunggangan.

Dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa nama tokoh mereka adalah Wardan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tiga ratus jin. Sedangkan dari 'Ikrimah disebutkan bahwa mereka berjumlah dua belas ribu jin. Bisa jadi perbedaan jumlah ini menunjukkan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah ﷺ terjadi berulang kali. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku tidak pernah mendengar 'Umar رضي الله عنه berkata dalam sesuatu pun: 'Sesungguhnya aku kira seperti begini,' melainkan seperti yang menjadi dugaannya. Ketika 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tengah duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan melewatinya, maka ia berkata: 'Dugaanku salah. Atau bahwa ia dalam keadaan memeluk agamanya pada masa Jahiliyyah, atau ia merupakan seorang dukun mereka, bawa orang itu kepadaku.' Maka orang itu dipanggil untuknya, dan 'Umar pun mengatakan hal tersebut, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, di mana aku berjumpa dengan seorang Muslim.' 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Sesungguhnya aku ingin engkau benar-benar memberitahuku.' Ia mengatakan: 'Aku dulu adalah seorang dukun mereka pada masa Jahiliyyah.' 'Umar berkata: 'Betapa menakjubkan apa yang dibawa jin wanitamu.' Ia menjawab: 'Ketika pada suatu hari aku tengah berada di pasar, ia datang kepadaku, aku melihat adanya ketakutan dalam dirinya, lalu berkata:

أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلَاسَهَا وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا
وَلُحُوْقَهَا بِالْقِلَاسِ وَإِحْلَاسِهَا

'Tidakkah kamu melihat para jin dan kebingungannya,
juga keputusasaannya setelah lemah tak berdaya,
serta menjadi mengkerut dan bangkrut.'

Lalu 'Umar berkata: 'Benarlah, ketika aku tertidur di antara tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan membawa anak sapi dan menyembelihnya. Lalu ada suara yang meneriakinya dengan kencang yang belum pernah aku dengar sebelumnya suara sekencang itu. Suara itu berseru: 'Hai si gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Orang-orang pun berlompatan, dan kukatakan: 'Aku tidak akan beranjak sehingga aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian ia berseru lagi: 'Hai gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang yang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu aku terbangun, dan tak lama kemudian ada yang menyatakan, inilah Nabi.' Demikian menurut penuturan al-Bukhari."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Ibnu Wahb. Kemudian ia mengatakan: "Secara lahiriyah, riwayat ini mengisyaratkan bahwa 'Umar sendiri yang mendengar suara teriakan itu dikarenakan anak sapi yang disembelih. Demikian juga secara jelas disebutkan dalam sebuah riwayat yang *dha'if* (lemah), dari 'Umar . Dan seluruh riwayat menunjukkan bahwa dukun itulah yang memberitahukan hal tersebut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi. *Wallaahu a'lam*."

Imam al-Baihaqi menyatakan hadits Sawad bin Qarib: "Dan sepertinya orang inilah yang menjadi dukun itu yang tidak disebutkan di dalam hadits shahih." Abul Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib -seorang ahli tafsir- memberitahu kami, dari sumber pendengarannya, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' , ketika 'Umar bin al-Khaththab menyampaikan khutbah kepada orang-orang di atas mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia mengatakan: "Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada yang bernama Sawad bin Qarib?" Namun, tidak ada seorang pun memberikan jawaban pada tahun itu. Dan ketika tahun berikutnya tiba, 'Umar berkata: "Wahai sekalian manusia, adakah di antara kalian yang bernama Sawad bin Qarib?" "Lalu kutanyakan," lanjut al-Barra': "Wahai Amirul Mukminin, siapakah Sawad bin Qarib itu?" Maka 'Umar pun menjawab: "Sesungguhnya Sawad bin Qarib itu memulai keislamannya dengan sesuatu yang aneh." Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Sawad bin Qarib. Maka 'Umar berkata: "Hai Sawad, beritahukan kepada kami tentang awal keislamanmu, bagaimana kejadiannya?" Sawad menjawab: "Sungguh aku dulu pernah menetap di India dan aku mempunyai seorang kawan dari bangsa jin. Dan pada suatu malam ketika aku tengah tidur, tiba-tiba jin itu datang dalam tidurku, dan ia berkata kepadaku: 'Bangunlah, pahami, dan berfikirlah jika engkau memang berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.' Setelah itu, ia bersenandung:

'Aku kagum kepada para jin dan upayanya,
Menaiki unta diikat dengan talinya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang baik itu sama dengan jin yang jahat.
Maka, bangkitlah untuk menemui orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu kepada puncaknya.'"

Lebih lanjut, Sawad menuturkan: "Lalu ia membangunkanku dan mengejutkanku seraya berkata: 'Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, bangkit dan pergilah kamu kepadanya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Pada malam kedua, ia mendatangiku dan membangunkanku, selanjutnya ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَطْلَابِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيْسَ بِأَقْتَابِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى   لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى قَابِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan pencariannya,
Menaiki unta yang diikat dengan pelananya.
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang berada di depan sama dengan jin yang berada di belakangnya.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu ke pintunya.'

Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi dan membangunkanku, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَخْبَارِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيْسَ بِأَكْوَارِهَا
تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِي الْهُدَى   لَيْسَ ذَوُو الشَّرِّ كَأَخْيَارِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُفَّارِهَا

'Aku kagum kepada jin dan upaya mereka mencari berita.
Mereka menaiki unta lengkap dengan pelananya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.

Tidaklah mereka yang jahat sama dengan mereka yang baik.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim.
Tidaklah sama jin Mukmin dengan jin kafir.'"

Lebih lanjut, Sawad bin Qarib menceritakan: "Setelah aku mendengarnya berkali-kali, malam demi malam, maka timbullah di dalam hatiku atas kehendak Allah kecintaan kepada Islam, berkenaan dengan perkara Rasul Allah ﷺ. Kemudian aku mengambil pelanaku, lalu kuikatkan pada kendaraanku dan menaikinya, dan aku tidak melakukan hal lain sehingga aku mendatangi Rasululah ﷺ. Ternyata beliau tengah berada di kota, yaitu Makkah, sedang orang-orang telah mengelilingi beliau. Setelah Nabi ﷺ melihatku, maka beliau berkata: 'Selamat datang, hai Sawad bin Qarib, kami telah mengetahui sebab kedatanganmu.'" Katanya lagi: "Maka kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku telah membuat sya'ir, maka dengarkanlah.' Maka beliau pun bersabda: 'Katakanlah, hai Sawad.' Lalu kuucapkan:

أَتَانِي رَئِيِّيٌّ بَعْدَ لَيْلٍ وَهَجْعَةٍ ... وَلَمْ يَكُ فِيْمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَاذِبِ
ثَلَاثَ لَيَالٍ قَوْلُهُ كُلَّ لَيْلَةٍ ... أَتَاكَ رَسُوْلٌ مِنْ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ
فَشَمَّرْتُ عَنْ سَاقِي الْإِزَارَ وَوَسَطَتْ ... بِيَ الدَّعْلَبُ الْوَجْنَاءُ بَيْنَ السَّبَاسِبِ
فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ لَا رَبَّ غَيْرُهُ ... وَأَنَّكَ مَأْمُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَائِبِ
وَأَنَّكَ أَدْنَى الْمُرْسَلِيْنَ وَسِيْلَةً ... إِلَى اللهِ يَا ابْنَ الْأَكْرَمِيْنَ الْأَطَايِبِ
فَمُرْنَا بِمَا يَأْتِيْكَ يَا خَيْرَ مُرْسَلٍ ... وَإِنْ كَانَ فِيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوَائِبِ
وَكُنْ لِي شَفِيْعًا يَوْمَ لَا ذُوْ شَفَاعَةٍ ... سِوَاكَ بِمُغْنٍ عَنْ سَوَادِ بْنِ قَارِبِ

'Telah datang kepadaku seorang kawan dari jin di tengah malam pada waktu tidur
Dia bukanlah seorang pendusta, menurut pengalamanku
Tiga malam berturut-turut, setiap malam ia katakan:
Ia telah datang kepadamu, kepadamu seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.
Aku pun bergegas menyingsingkan kain
Berkendaraan unta yang besar pipinya di tengah padang pasir
Maka, aku bersaksi bahwasanya hanya Allah sebagai Rabb
dan tiada yang lain, dan sesungguhnya engkau telah
diberi kepercayaan kepada setiap yang ghaib.
Dan engkaulah Rasul yang mempunyai jalan paling dekat
Kepada Allah, wahai putera orang-orang yang mulia lagi baik.
Maka, perintahkan kepada kami apa yang engkau bawa, wahai Rasul yang terbaik.

Sekalipun di antara apa yang dibawa itu berkenaan
uban orang-orang yang luhur
Jadilah engkau pemberi syafa'at bagiku,
pada hari tidak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kecuali
dirimu, sungguh Sawad bin Qarib sangat membutuhkan.'

Rasulullah ﷺ pun tertawa sehingga tampak gigi-gigi geraham beliau, lalu bersabda kepadaku: 'Beruntunglah engkau, hai Sawad.'" Kemudian 'Umar ؓ bertanya kepadanya: "Apakah kawanmu dari jin itu masih juga datang sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca al-Qur-an, ia tidak lagi datang. Sungguh, ganti yang baik dari jin adalah Kitab Allah ﷻ."

Kemudian, Imam al-Baihaqi menyebutkan isnadnya dari dua jalur lain.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu,"* yaitu sekelompok jin. ﴿ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ﴾ *"Yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu.'"* Yakni, dengarkanlah. Dan ini merupakan etika yang berlaku pada mereka.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membaca surat ar-Rahmaan sampai khatam, lalu beliau bersabda: 'Mengapa kulihat kalian diam saja? Jin mempunyai jawaban yang lebih baik dari kalian, aku tidak membacakan ayat berikut ini sekali pun kepada mereka: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?'* melainkan mereka akan mengatakan: 'Dan tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Segala puji hanya bagi-Mu.'" Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *Tafsiir*, dan ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid dari Zuhair."

Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Marwan bin Muhammad ath-Thathiri dari Zuhair bin Muhammad.

Firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَمَّا قُضِيَ ﴾ *"Ketika pembacaan telah selesai."* Yakni, telah usai. Hal ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Apabila shalat selesai dikerjakan."* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

﴿ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴾ *"Maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan."* Maksudnya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ *"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa di kalangan kaum jin terdapat para pemberi peringatan, dan di kalangan mereka tidak terdapat seorang Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada di antara kaum jin itu yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Rasul. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20).

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang Ibrahim *al-Khalil* ﷺ: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala setelah Ibrahim adalah dari keturunan dan garis nasabnya. Sedangkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat al-An'aam: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu sekalian Rasul-rasul dari golonganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah kumpulan dari dua jenis makhluk (jin dan manusia), maka bisa mengenai salah satu dari keduanya, yaitu jenis manusia. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22). Yakni, salah satu dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan tentang pemberian peringatan oleh jin kepada kaumnya, di mana Dia berfirman seraya memberitahukan: ﴿ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ ﴾ *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa.'"* Mereka tidak menyebut 'Isa, karena kepada 'Isa ﷺ diturunkan Injil yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan sedikit tentang masalah halal dan haram. Dan pada hakikatnya, ia hanya sebagai penyempurna bagi syari'at Taurat. Dengan demikian, yang menjadi acuannya adalah Taurat. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ ﴾ *"Yang telah diturunkan setelah Musa."*

Demikian pula yang dikemukakan oleh Waraqah bin Naufal ketika diberitahu oleh Nabi ﷺ mengenai kisah turunnya Jibril ﷺ kepada beliau pada kali pertama: "Selamat, selamat, inilah Jibril yang dulu datang kepada Musa. Seandainya waktu itu aku masih muda." ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Yang membenarkan Kitab-kitab sebelumnya,"* yaitu Kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum beliau. Dan ucapan mereka: ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Lagi memberikan petunjuk kepada kebenaran."* Yakni, dalam keyakinan dan berita. ﴿ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus."* Yakni, dalam amal perbuatan. Karena sesungguhnya al-Qur-an itu mencakup dua hal; yaitu *khabar* (berita) dan *thalab* (perintah). Berita yang disampaikannya sudah pasti benar dan

perintah yang dikemukakannya pun adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Dia juga berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."* (QS. Ash-Shaff: 9). *Al-Huda* (petunjuk) yaitu ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* (agama yang benar) yaitu amal shalih.

Demikian pula jin berkata: ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Yang memberikan petunjuk kepada kebenaran,"* yakni dalam keyakinan. ﴿ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yakni dalam amal perbuatan.

﴿ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ ﴾ *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang telah menyeru kepada Allah."* Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada *tsaqalain*, yakni jin dan manusia, di mana beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ dan membacakan kepada mereka surat yang di dalamnya terdapat firman kepada kedua kelompok, perintah, janji dan ancaman bagi mereka, yaitu surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ﴾ *"Terimalah seruan orang yang telah menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Ada yang mengatakan bahwa kata "*min*" dalam penggalan ayat ini bersifat *za-idah* (tambahan), namun masih perlu diteliti, karena sifatnya sebagai tambahan dalam kalimat positif itu sedikit sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa kata *min* itu dimaksudkan sebagai *tab'idh* (sebagian).

﴿ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih."* Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. Ayat ini dijadikan dalil bagi pendapat ulama yang menyatakan bahwa jin Mukmin itu tidak masuk Surga, melainkan pahala bagi mereka yang shalih adalah diselamatkan dari adzab Neraka pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, mereka mengatakan hal tersebut pada konteks ini, yaitu konteks membanggakan diri dan melebih-lebihkan. Seandainya mereka mendapatkan pahala atas keimanan lebih tinggi dari hal itu, niscaya mereka akan menyebutkannya.

Yang benar, jin Mukmin adalah sama dengan manusia Mukmin, mereka akan masuk Surga, sebagaimana hal itu merupakan pendapat madzhab sekelompok ulama Salaf. Sebagian mereka ada yang mendasari pendapat tersebut dengan firman Allah ﷻ: ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Namun, dalam penggunaan ayat ini sebagai dalil atas hal itu masih perlu ditinjau kembali. Dan dalil yang lebih baik dari hal itu adalah firman

Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 46-47).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada manusia dan jin, dengan memberikan pahala Surga bagi mereka yang berbuat baik. Sedang para jin telah menyambut ayat ini dengan ucapan syukur yang lebih baik daripada manusia. Mereka mengatakan: "Kami tidak mendustakan sedikitpun dari nikmat-Mu, maka hanya bagi-Mu segala puji." Karena tidak patut jika Allah menganugerahkan pahala kepada mereka tetapi mereka tidak memperolehnya. Lebih lanjut, jika Allah membalas jin yang kafir dengan siksa Neraka sebagai keadilan, maka membalas siapa yang beriman dari mereka dengan pahala Surga sebagai karunia adalah suatu hal yang tentu saja lebih patut. Dalil lain yang juga menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal."* (QS. Al-Kahfi: 107).

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang serupa mengenai hal tersebut.

Penulis telah membahas masalah ini dalam satu kitab terpisah. Segala puji bagi Allah.

Di dalam Surga nanti masih ada kelebihan (tempat), maka untuk itu Allah Ta'ala menciptakan makhluk sebagai penghuninya. Bukankah orang yang beriman kepada-Nya dan berbuat amal shalihlah yang menempatinya?

Dan apa yang mereka sebutkan disini tentang balasan atas keimanan, berupa pengampunan dosa dan keselamatan dari adzab yang pedih berarti mereka masuk ke dalam Surga, karena di akhirat itu tidak terdapat tempat kecuali Surga dan Neraka. Dengan demikian, barangsiapa yang selamat dari Neraka, sudah pasti masuk Surga. Dan tidak ada nash -menurut kami-, baik secara tegas ataupun samar dari pembuat syari'at yang menyebutkan bahwa jin Mukmin itu tidak masuk Surga meskipun mereka diselamatkan dari Neraka. Seandainya hal ini memang benar, maka tentu kami menganutnya. *Wallaahu a'lam.*

Nabi Nuh عليه السلام pernah berkata kepada kaumnya:
﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* (QS. Nuuh: 4).

Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang-orang Mukmin dari kaumnya (Nuh عليه السلام) berada di Surga. Demikian halnya dengan para jin Mukmin.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, mengabarkan tentang mereka:
﴿ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan orang yang tidak menerima*

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi." Yakni, bahkan kekuasaan Allah itu mencapai dan meliputinya. ﴿ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ﴾ *"Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah."* Artinya, tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Ini adalah bentuk ancaman dan *tarhib* (menakut-nakuti). Oleh karena itu, mereka (kaum jin) itu menyeru kaumnya dengan menggunakan *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (memberikan ancaman). Dan metode ini cukup berhasil pada sebagian besar mereka, dan datanglah kepada Rasulullah ﷺ rombongan demi rombongan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ
بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ
يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو
الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 46:33) ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Rabb kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar."*** (QS. 46:34) ***Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran***

yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. **(QS. 46:35)**

Allah ﷻ berfirman: "Tidakkah orang-orang yang mengingkari kebangkitan pada hari Kiamat dan menganggap tidak mungkin pembangkitan jasad-jasad makhluk pada hari pembalasan itu tidak memperhatikan: ﴿أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ﴾ *'Bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya?'"* Maksudnya, penciptaan itu sama sekali tidak menjadikan-Nya lelah, karena Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, tanpa perlawanan dan penentangan, bahkan ia tunduk patuh dan merasa takut kepada-Nya. Bukankah Rabb yang demikian itu kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya: ﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): 'Bukankah adzab ini benar?'"* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Tidakkah ini suatu hal yang benar? Apakah ini sihir ataukah memang kalian tidak dapat melihat?" Mereka menjawab: ﴿بَلَى وَرَبِّنَا﴾ *"Ya benar, demi Rabb kami."* Artinya, tidak ada kata lain bagi mereka kecuali pengakuan. ﴿قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'"*

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk bersabar atas dusta yang dilakukan oleh para pendusta dari kaumnya: ﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para Rasul (Ulul 'Azmi) telah bersabar."* Yakni, atas kedustaan kaumnya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *Ulul 'Azmi*. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me-*nash*kan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzaab dan asy-Syuura.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *Ulul 'Azmi* adalah seluruh Rasul, sehingga kata "*min*" dalam firman Allah Ta'ala ﴿مِنَ الرُّسُلِ﴾ dimaksudkan untuk menjelaskan jenis. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka."* Maksudnya, janganlah kamu meminta supaya ditimpakan adzab kepada mereka dengan segera. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا﴾ *"Dan biarkanlah*

Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan berilah tangguh kepada mereka barang sejenak." (QS. Al-Muzzammil: 11).

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ بَلَاغٌ ﴾ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup."* Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, pengertiannya bahwa hal itu adalah untuk penyampaian berita saja. *Kedua*, maksudnya bahwa al-Qur-an ini memberikan pelajaran yang cukup.

Dan firman-Nya: ﴿ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* Artinya, Allah tidak membinasakan (suatu kaum), kecuali orang-orang yang berhak dibinasakan. Dan ini merupakan keadilan-Nya. Dia tidak mengadzab kecuali mereka yang berhak menerima adzab. *Wallaahu a'lam.*